



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Penelitian ini diambil sampel sebanyak 76 orang di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan terakhir, lama usaha, status usaha, dan jumlah tanggungan keluarga sebagai berikut.

1. Umur

Umur adalah salah satu faktor penentu dalam melakukan kegiatan pertanian dalam hal ini dibutuhkan tenaga dari proses pengolahan lahan hingga pasca panen.

Adapun rata-rata persentase umur responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 1. Umur Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	30-43	19	25,00
2	44-57	38	50,00
3	58-70	19	25,00
Jumlah		76	100,00
Minimum : 30 Tahun			
Maksimum : 70 Tahun			
Rata-rata : 49 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur 44-57 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (50,00%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia yang umumnya memiliki pengalaman kerja dan sosial yang relatif matang. Selanjutnya, kelompok

umur 30-43 tahun menempati urutan kedua dengan 19 orang (25,00%), dan kelompok umur 58-70 tahun sebanyak 19 orang (25,00%).

2. Pendidikan Terakhir

Pendidikan memiliki peranan penting dalam hal menerima teknologi dan informasi yang dapat memberikan pengetahuan kepada petani dalam meningkatkan hasil produksi. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	TS	0	0
2	SD	32	42,11
3	SMP	40	52,63
4	SMA	4	5,26
Jumlah		76	100,00

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa, mayoritas tingkat pendidikan responden adalah lulusan SMP yaitu sebanyak 40 orang (52,63%) dan lulusan SD sebanyak 32 orang (42,11%), kemudian lulusan SMA sebanyak 4 orang dengan persentase 5,26% merupakan lulusan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki latar belakang pendidikan formal tingkat dasar dan menengah. Mengingat peran pendidikan sangat krusial dalam penyerapan teknologi, maka profil pendidikan yang terkonsentrasi di tingkat SD dan SMP ini mengindikasikan perlunya metode penyuluhan yang bersifat aplikatif dan praktis agar inovasi informasi pertanian dapat diterima dengan baik oleh petani guna meningkatkan hasil produksi mereka.

3. Luas Lahan

Adapun persentase jumlah responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 3. Luas Lahan Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0,70-2,10	62	81,58
2	2,20-3,60	11	14,47
3	3,70-5,00	3	3,95
Jumlah		76	100,00
Minimum : 0,70 Ha			
Maksimum : 5 Ha			
Rata-rata : 1,69 Ha			

Sumber: Lampiran 2

Tabel 13 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kepemilikan luas lahan menengah, yaitu sebanyak 62 reponden dengan persentase 81,58% memiliki luas lahan antara 0,70-2,10 Ha. Kemudian sebanyak 11 responden dengan persentase 14,47% dan sebanyak 3 responden dengan persentase 3,95%.

4. Pengalaman Berusahatani

Lama berusahatani sangat berpengaruh dalam menjalankan usahatani dalam hal ini seorang petani yang sudah lama akan memiliki pengalaman yang banyak dalam meningkatkan hasil produksi pertaniannya. Semakin lama seseorang bergelut dalam usahatani tersebut ia akan mengetahui hal banyak yang akan membuat hasil produksi meningkat. Adapun persentase lama berusahatani Responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5-19	22	28,94
2	20-34	36	47,36
3	35-48	18	23,68
Jumlah		76	100,00
Minimum : 5 Tahun			
Maksimum : 48 Tahun			
Rata-rata : 25 Tahun			

Sumber: Lampiran 2 Mayoritas petani memiliki pengalaman yang terbilang matang, di mana sebanyak 36 responden dengan persentase 47,36% telah bertani selama 20-34 tahun dan 23,68% selama 35-48 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah petani senior yang sudah sangat berpengalaman dalam mengelola usaha taninya dengan optimal

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Adapun persentase jumlah tanggungan responden dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Tanggungan (orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-3	31	40,78
2	4-6	37	48,68
3	7-9	8	10-52
Jumlah		76	100,00
Minimum : 1 Orang			
Maksimum : 9 Orang			
Rata-rata : 4 Orang			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki jumlah tanggungan antara 4 hingga 6 orang berjumlah 37 orang dengan persentase mencapai 48,68%. Kemudian sebanyak 31 orang dengan persentase 40,78% memiliki tanggungan antara 1-3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa beban ekonomi keluarga petani di wilayah tersebut mayoritas masih berada pada tingkat yang

ringan hingga sedang. Dengan jumlah tanggungan yang tidak terlalu banyak, hasil pendapatan dari pertanian cenderung lebih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup harian serta biaya pendidikan anggota keluarga secara lebih optimal.

5.1.1 Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Jagung di Kelurahan Ceppaga, Kabupaten Bone

Penyuluh pertanian memiliki berbagai peran penting dalam mendampingi petani, khususnya dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani dalam mengelola usahatani. Hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kelurahan Ceppaga aktif melaksanakan berbagai kegiatan penyuluhan, seperti edukasi, pendampingan lapangan, sosialisasi program dan bantuan, fasilitas, serta pemantauan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta produktivitas petani. Mayoritas responden menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan sangat membantu mereka dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Desy Natasha V.D. Marbun (2019), yang menyatakan bahwa penyuluhan pertanian berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui pendekatan partisipatif.

Dalam pelaksanaan penyuluhan di Kelurahan Ceppaga terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, seperti rendahnya partisipasi aktif dari petani akibat kesibukan pribadi dan kurangnya fasilitas penunjang seperti alat peraga atau bahan pelatihan. Kendala ini juga ditemukan dalam penelitian Zainol Arifin (2022), yang mengatakan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat bergantung pada dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta komitmen dari petani.

Peran penyuluh pertanian sebagai agen perubahan dalam peningkatan kesejahteraan petani sangat penting, dalam hal ini peranan penyuluh pertanian adalah sebagai motivator, edukator, katlisator, komunikator, konsultan, fasilitaor dan sebagai organisator. Peranan tersebut dapat memberikan input yang baik bagi petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani jagung khususnya di Kelurahan Ceppaga.

a. Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Sebagai motivator, penyuluh mendorong petani Mendorong petani dalam mengembangkan usahatani dan mendorong petani untuk menerapkan teknologi dalam usahatani serta membantu petani dalam mengarahkan usahatani . Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya yang memiliki peran penting didalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Adapun peranan penyuluh pertanian sebagai motivator di Kelurahan Ceppaga dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 6. Peran Penyuluh Pertanian Pada Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Indikator Motivator	Skor (a)	Frekuensi (b)	Bobot (axb)	Persentase(%)
1	Membantu petani dalam mengarahkan usahatani	3	56	168	73,68
		2	20	40	26,32
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	208	100
2	Mendorong petani dalam mengembangkan usahatani	3	66	198	86,84
		2	10	20	13,16
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	218	100
3	Mendorong petani untuk menerapkan	3	54	162	71,05
		2	22	44	28,95

teknologi dalam usahatani	1	0	0	0,00
Jumlah	6	76	206	100,00

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam meningkatkan produktivitas usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kabupaten Bone, menunjukkan kategori sangat berperan. Hal ini terlihat dari dominasi skor tertinggi (skor 3) pada setiap indikator yang dinilai oleh responden, maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa peranan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian kepada petani sangat besar dalam memberikan motivasi kepada petani. Berdasarkan hasil penelurusan di lapangan, sebagian besar petani merasakan bahwa penyuluh mampu membuat petani tau akan inovasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan yang lebih dalam memberikan informasi terkait inovasi yang diberikan. Hal tersebut didukung juga oleh penggunaan bahasa lokal, sehingga petani merasa lebih dekat dan lebih mengerti akan inovasi yang diberikan. Selain itu, Sebagian besar petani juga merasakan bahwa penyuluh mampu membuat petani mau menerapkan inovasi yang diberikan.

b. Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Penyuluh sebagai educator berperan dalam peningkatan pengetahuan petani, melatih keterampilan petani dalam pengembangan usahatani jagung, serta memberikan pelatihan teknologi pada petani. Hasil skoring peran penyuluh sebagai educator di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 7. Peran Penyuluh Pertanian Pada Usahatani Jagung Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Indikator Edukator	Skor (a)	Frekuensi (b)	Bobot (axb)	Persentase(%)
1	Meningkatkan pengetahuan petani	3	64	192	84,21
		2	12	24	15,79
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	216	100,00
2	Melatih keterampilan petani	3	49	147	64,48
		2	27	54	35,52
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	201	100,00
3	Memberikan pelatihan menggunakan teknologi	3	43	129	56,58
		2	29	58	38,16
		1	4	4	5,26
	Jumlah	6	76	191	100,00

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran yang signifikan dalam fungsi edukatif terhadap petani. Peran ini terlihat dari skor tertinggi (skor 3) pada indikator-indikator seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani. Indikator meningkatkan pengetahuan petani menunjukkan persentase terbesar (84,21%), mengindikasikan bahwa sebagian besar petani menilai penyuluh telah efektif dalam menyampaikan informasi teknis dan pengetahuan pertanian. Selanjutnya, indikator melatih keterampilan petani juga menunjukkan bahwa penyuluh mampu meningkatkan keterampilan teknis responden, walaupun masih ada sebagian yang menilai peran ini perlu diperkuat.

Hal ini sejalan dengan temuan Rapindo dkk. (2022), yang menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh nyata terhadap keberdayaan petani

melalui penyampaian edukasi dan bimbingan yang dapat meningkatkan sikap dan kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara lebih optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa fungsi pendidikan nonformal yang dijalankan oleh penyuluh merupakan aspek penting dalam meningkatkan kompetensi petani dan mendorong petani untuk melakukan praktik usahatani yang lebih efisien dan produktif.

c. Peran Penyuluh Sebagai Katlisator

Penyuluh sebagai katlisator berperan dalam menyampaikan aspirasi petani, .menginformasikan peraturan di sector pertanian serta menghubungkan petani dengan lembaga pemerintahan ataupun swasta Hasil skoring peran penyuluh sebagai katlisator di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 8. Peran Penyuluh Pertanian Pada Usahatani Jagung Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Indikator Katlisator	Skor (a)	Frekuensi (b)	Bobot (axb)	Persentase(%)
1	Menyampaikan aspirasi petani	3	67	201	88,16
		2	9	18	11,84
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	219	100,00
2	Menyampaikan peraturan dan kebijakan di sektor pertanian kepada petani	3	60	180	78,95
		2	16	32	21,05
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	212	100,00
3	Menghubungkan petani dengan lembaga pemerintahan/swasta	3	44	132	57,90
		2	25	50	32,89
		1	7	7	9,21
	Jumlah	6	76	189	100,00

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran yang signifikan sebagai katalisator. Hal ini tercermin dari dominasi skor tertinggi (skor 3) pada dua indikator utama yaitu pada indikator 1 sebesar 88,16% responden memberikan skor 3. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluh secara aktif berfungsi sebagai perantara suara petani dalam proses komunikasi antara petani dengan berbagai pihak terkait, sehingga aspirasi dan kebutuhan petani dapat tersalurkan dan diperhatikan dalam pembentukan kebijakan ataupun program pembangunan pertanian. Kemudian pada indikator 2 sebanyak 78,95% responden menunjukkan bahwa penyuluh sudah mengkomunikasikan regulasi dan kebijakan terkini kepada petani di Kelurahan Ceppaga.

Namun, pada indikator ke-3 skor tertinggi hanya diperoleh sebesar 57,90%, dengan skor menengah dan rendah mencapai 32,89% dan 9,21%. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat tantangan penyuluh dalam menghubungkan petani dengan lembaga pemerintahan ataupun swasta. Kendala yang dihadapi yakni dalam hal memperluas akses petani terhadap lembaga pendukung seperti kredit usaha, teknologi, dan kemitraan pasar.

d. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Penyuluh sebagai komunikator berperan dalam membantu mempercepat arus informasi kepada petani dan membantu petani di Kelurahan Ceppaga dalam mengambil keputusan. Adapun hasil skoring peran penyuluh sebagai komunikator di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 9. Peran Penyuluh Pertanian Pada Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Indikator Komunikator	Skor (a)	Frekuensi (b)	Bobot (axb)	Persentase(%)
1	Kemampuan komunikasi yang baik kepada petani	3	64	192	84,21
		2	12	24	15,79
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	216	100,00
2	Membantu mempercepat arus informasi petani	3	59	177	77,63
		2	17	34	22,37
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	211	100,00
3	Membantu petani dalam mengambil Keputusan	3	53	159	69,74
		2	23	46	30,26
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	205	100,00

Sumber: lampiran 3

Tabel 19 menunjukkan bahwa, peran penyuluh pertanian sebagai komunikator dalam meningkatkan produktivitas usaha jagung di Kelurahan Ceppaga, Kabupaten Bone, menunjukkan kategori sangat berperan. Hal ini tercermin dari dominasi skor tertinggi (skor 3) pada dua indikator utama yaitu pada indikator 1 sebesar 84,21% responden memberikan skor 3, selanjutnya pada indikator 2 sebesar 77,63% responden, kemudian pada indikator 3 sebanyak 69,74% responden. Hal ini membuktikan bahwa peran penyuluh sudah optimal sebagai motivator yaitu bahwa penyuluh sebagai komunikator menjalankan tugas dengan baik seperti penyuluh mampu berkomunikasi dengan baik, penyuluh memiliki pengetahuan yang luas tentang budidaya tanaman, penyuluh menyampaikan informasi yang mudah dimengerti oleh petani, penyuluh

menyampaikan cara-cara penggunaan obat-obatan serta penyuluh sebagai penghubung yang baik antara petani dan pemerintah.

e. Peran Penyuluh Sebagai Konsultan

Penyuluh sebagai konsultan berperan dalam membantu petani memecahkan masalah dan sebagai penasihat petani serta menjelaskan kepada petani tentang keunggulan dan keuntungan berusaha tani. Adapun hasil skoring peran penyuluh sebagai konsultan di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 10. Peran Penyuluh Pertanian Pada Usaha tani Jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Indikator konsultan	Skor (a)	Frekuensi (b)	Bobot (axb)	Persentase(%)
1	Sebagai penasihat petani dalam berusaha tani	3	55	165	72,37
		2	21	42	27,63
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	207	100,00
2	Membantu petani memecahkan masalah	3	61	183	80,26
		2	15	30	19,73
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	213	100,00
3	Menjelaskan kepada petani mengenai keunggulan dan keuntungan usaha tani	3	60	180	78,95
		2	16	32	21,05
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	212	100,00

Sumber: lampiran 3

Tabel 20 menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai konsultan dalam meningkatkan produktivitas usaha jagung di Kelurahan Ceppaga, Kabupaten Bone, menunjukkan kategori sangat berperan. Hal ini tercermin dari dominasi skor

tertinggi (skor 3) pada dua indikator utama yaitu pada indikator 1 sebesar 72,37% responden memberikan skor 3, selanjutnya pada indikator 2 sebesar 80,26% responden, kemudian pada indikator 3 sebanyak 78,95% responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai konsultan penyuluh sudah menjalankan perannya dengan optimal. Menurut responden setiap ada masalah yang terjadi di kelompok tani maka penyuluh langsung memberikan solusi terkait masalah usahatani yang dihadapi petani, petani juga sering meminta saran kepada penyuluh terkait masalah-masalah yang dihadapi dalam kelompok tani nya maupun dalam usahatannya dan penyuluh juga sering memberikan masukan serta memecahkan masalah setiap kelompok tani ketika ada masalah.

f. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, penyuluh berperan untuk memfasilitasi atau melayani kebutuhan petani dalam melaksanakan usahatani dan untuk meningkatkan produktivitas usahatannya. Bentuk peran sebagai fasilitator yakni menyediakan sarana dan prasarana pertanian dan memberikan informasi terkait Inovasi baru kepada petani. Adapun peran penyuluh sebagai fasilitator di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 11. Peran Penyuluh Pertanian Pada Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Indikator Fasilitator	Skor (a)	Frekuensi (b)	Bobot (axb)	Persentase(%)
1	Memfasilitasi petani dalam kegiatan belajar mengajar/pelatihan	3	64	192	84,21
		2	12	24	15,79
	untuk mengembangkan usahatani	1	0	0	0,00
Jumlah		6	76	216	100,00

Lanjutan Tabel 21

No	Indikator Fasilitator	Skor (a)	Frekuensi (b)	Bobot (axb)	Persentase(%)
2	Memfasilitasi akses petani kepada pihak permodalan	3	32	96	42,11
		2	25	50	32,89
		1	19	19	25,00
Jumlah		6	76	165	100,00
3	Memfasilitasi petani dalam mengakses pasar	3	56	168	73,68
		2	20	40	26,32
		1	0	0	0,00
Jumlah		6	76	208	100,00

Sumber: lampiran 3

Tabel 21 menunjukkan bahwa, peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam meningkatkan produktivitas usaha jagung di Kelurahan Ceppaga, Kabupaten Bone, menunjukkan kategori berperan. Hal ini tercermin dari dominasi skor tertinggi (skor 3) pada dua indikator utama yaitu pada indikator 1 sebesar 84,21% responden memberikan skor 3, selanjutnya pada indikator 3 sebesar 73,68% responden, kemudian pada indikator 2 sebanyak 42,11% responden.

Mayoritas petani merasakan penyuluh dapat memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar/pelatihan untuk mengembangkan usahatani, dan dalam mengakses pasar. Sarana produksi seperti benih, dan pupuk yang merupakan subsidi dari pemerintah telah dirasakan oleh petani. Hal lain yang dirasakan oleh petani adalah informasi yang diberikan penyuluh terkait inovasi baru. Sebagian petani merasakan penyuluh selalu memberikan informasi inovasi baru.

Namun terdapat pula beberapa petani yang tidak merasakan hal tersebut yaitu pada indikator 2 sebanyak 25,00% petani yang memilih skor 1. Hal tersebut disebabkan karena beberapa petani mengalami kesulitan mengakses pihak

permodalan. Sebab lainnya adalah program penyuluhan yang dibawakan penyuluh cenderung telah ditetapkan di tingkat BPP sehingga inovasi yang disampaikan secara formal cenderung tetap. Adapun informasi mengenai inovasi lain disampaikan melalui pertemuan non formal seperti pada saat kunjungan atau pada saat bertemu di tempat-tempat umum.

g. Peran Penyuluh Sebagai Organisator

Sebagai Organisator, penyuluh berperan untuk mengembangkan wahana kerjasama petani dalam berusahatani, Mendorong petani dalam memilih usaha yang menguntungkan, serta Mengarahkan petani dalam mengordinir kegiatan usahatani. Adapun peran penyuluh sebagai organisator di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 12. Peran Penyuluh Pertanian Pada Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Indikator Organisator	Skor (a)	Frekuensi (b)	Bobot (axb)	Persentase(%)
1	Menumbuhkan dan mengembangkan wahana kerjasama petani dalam berusahatani	3	53	159	69,74
		2	23	46	30,26
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	206	100,00
2	Mendorong petani dalam memilih usaha yang menguntungkan	3	64	192	84,21
		2	12	22	15,79
		1	0	0	0,00
	Jumlah	6	76	214	100,00
3	Mengarahkan petani dalam mengordinir kegiatan usahatani	3	42	126	55,26
		2	22	44	28,95
		1	12	12	15,79
	Jumlah	6	76	151	100,00

Sumber: lampiran 3

Tabel 22 menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai organisator berada pada kategori baik dan berkontribusi positif terhadap efektivitas pelaksanaan usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai organisator berpengaruh signifikan dalam meningkatkan koordinasi kelompok tani, pengambilan keputusan bersama, serta efisiensi pengelolaan usaha tani. Penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggerak dan pengelola dinamika kelompok tani agar mampu berfungsi secara kolektif dan mandiri dalam mencapai tujuan usaha pertanian.

Sesuai dengan peran penyuluh pada penelitian ini terdapat 7 peran penyuluh yaitu penyuluh sebagai motivator, edukator, katlisator, komunikator, konsultan, fasilitator dan sebagai organisator. Ketujuh peranan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone secara keseluruhan disajikan pada Tabel 23.

Tabel 13. Rekapitulasi Peranan Penyuluh Pertanian Pada Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Peranan Penyuluh Pertanian			Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
1	Penyuluh sebagai motivator	Membantu petani dalam mengarahkan usahatani	208	2,73	Tinggi	
		Mendorong petani dalam mengembangkan usahatani	218	2,86	Tinggi	
		Mendorong petani untuk menerapkan teknologi dalam usahatani	206	2,71	Tinggi	
2	Penyuluh Sebagai Edukator	Meningkatkan pengetahuan petani	216	2,84	Tinggi	
		Melatih keterampilan petani	201	2,64	Tinggi	
		Memberikan pelatihan menggunakan teknologi	191	2,52	Tinggi	
No	Peranan Penyuluh Pertanian			Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
3	Menyampaikan aspirasi petani			219	2,88	Tinggi

4	Penyuluh sebagai Katlisator	Menyampaikan peraturan dan kebijakan di sektor pertanian kepada petani	212	2,78	Tinggi
		Menghubungkan petani dengan lembaga pemerintahan/swasta	189	2,48	Tinggi
	Penyuluh sebagai komunikator	Kemampuan komunikasi yang baik kepada petani	216	2,84	Tinggi
		Membantu mempercepat arus informasi petani	211	2,77	Tinggi
5	Penyuluh sebagai konsultan	Membantu petani dalam mengambil Keputusan	205	2,70	Tinggi
		Sebagai penasihat petani dalam berusahatani	207	2,72	Tinggi
		Membantu petani memecahkan masalah	212	2,86	Tinggi
		Menjelaskan kepada petani mengenai keunggulan dan keuntungan usahatani	212	2,78	Tinggi
6	Penyuluh sebagai Fasilitator	Memfasilitasi petani dalam kegiatan belajar mengajar/pelatihan untuk mengembangkan usahatani	216	2,84	Tinggi
		Memfasilitasi akses petani kepada pihak permodalan	165	2,17	Sedang
		Memfasilitasi petani dalam mengakses pasar	208	2,73	Tinggi
		Menumbuhkan dan mengembangkan wahana kerjasama petani dalam berusahatani	205	2,69	Tinggi
7	Penyuluh sebagai Organisator	Mendorong petani dalam memilih usaha yang menguntungkan	216	2,84	Tinggi
		Mendorong petani dalam memilih usaha yang menguntungkan	182	2,39	Tinggi

Sumber: lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 23 menunjukkan bahwa peranan penyuluh pertanian di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan pada hampir seluruh indikator yang berada pada kategori Tinggi. Artinya, penyuluh di Kelurahan Ceppaga tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi benar-benar hadir mendampingi petani dalam berbagai aspek agar usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga optimal.

Sebagai motivator dan edukator, penyuluh di Kelurahan Ceppaga berhasil membangkitkan semangat petani untuk menggunakan teknologi dan meningkatkan keterampilan petani. Hal ini terlihat dari tingginya skor pada kegiatan pelatihan dan pemberian motivasi. Selain itu, penyuluh di Kelurahan Ceppaga juga menjalankan peran sebagai komunikator dan katalisator yang efektif, yaitu menjadi penghubung yang baik antara kebijakan pemerintah dengan kebutuhan petani di lapangan. Petani merasa terbantu karena aspirasi mereka tersampaikan dan informasi mengenai kebijakan pertanian menjadi lebih mudah dipahami.

Kemudian dalam menjalankan peran sebagai konsultan dan organisator, penyuluh di Kelurahan Ceppaga juga sangat membantu petani dalam memecahkan masalah teknis serta mengarahkan petani untuk membentuk kerja sama kelompok yang lebih menguntungkan. Namun, terdapat satu poin yang perlu menjadi perhatian, yaitu pada peran sebagai fasilitator khususnya dalam membantu akses permodalan. Indikator ini mendapatkan kategori Sedang, yang menunjukkan bahwa petani jagung di Kelurahan Ceppaga merasa masih kesulitan atau belum mendapatkan pendampingan yang maksimal dalam hal bantuan modal.

1.1.1. Produktivitas dan Pendapatan Usaha Jagung di Kelurahan Ceppaga, Kabupaten Bone

a. Produktivitas Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga

Produktivitas usahatani jagung dalam penelitian ini sesuai dengan rumus adalah hasil pembagian dari total produksi dengan luas lahan (Ton/Ha). Adapun hasil sebaran isi instrument penelitian dalam bentuk kuesioner disajikan pada Tabel

24. Tabel 24 memberikan gambaran data produksi usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

Tabel 14. Produktivitas Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan, Kabupaten Bone

No	Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan Rata-rata (Ha)	Produksi Rata-rata (Kg)	Produktivitas Rata-rata (Ha)
1	0,70-2,10	1,40	10.066,69	7.114,86
2	2,20-3,60	2,70	19.613,64	7.090,36
3	3,70-5,00	4.33	32.666.67	7.533,33

Sumber Data: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, namun tidak menunjukkan perbedaan produktivitas yang terlalu signifikan antar kelompok. Pada kelompok luas lahan 1,40 ha, produksi berkisar antara 10.066,69 kg dengan produktivitas rata-rata 7.114,86 kg per hektar. Kelompok luas lahan 2,70 ha menghasilkan produksi 19.613,64 kg dengan produktivitas rata-rata, yaitu sekitar 7.090,36 kg per hektar. Sementara itu, pada luas lahan 4.33 ha, produksi meningkat menjadi 32.666. dengan produktivitas rata-rata mencapai sekitar 7.533,33 kg per hektar.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan maka total produksi jagung semakin tinggi, namun tingkat produktivitas per hektar cenderung berada pada kisaran yang relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga sudah cukup merata pada setiap kelompok luas lahan. Hal ini tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian sebagai motivator, edukator/pendidik, fasilitator, konsultan, katlisitator,

komunikator dan organisator untuk tetap mempertahankan nilai produktivitas usaha tani jagung di Kelurahan Ceppaga.

b. Pendapatan Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui rata-rata pendapatan petani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone untuk satu kali panen.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya pengeluaran dalam usahatani jagung untuk satu kali produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap, adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah meski volume produksi menurun biaya-biaya. Biaya tetap yang dimaksud ialah biaya pajak bangunan dan biaya peralatan serta biaya perlengkapan yang digunakan dalam menjalankan usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga seperti parang, cangkul, dan alat penyemprot (Wulandari n dkk, 2020).

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Biaya variabel dalam hal ini adalah biaya-biaya pengeluaran petani dalam menjalankan usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga yang sifatnya berubah-ubah sesuai kebutuhan petani. Biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja, benih jagung, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Wulandari n dkk, 2020).

Adapun rata-rata biaya produksi usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Uraian	Nilai/ Responden (Rp/1,69 Ha)	Nilai Ha/ (Rp)
1	Biaya tetap		
	a. Pajak Tanah	168.947,36	99.968,85
	b. Biaya Penyusutan Alat		
	- Cangkul	88.934,21	52.623,79
	- Parang	87.894,73	52.008,71
	- Alat Semprot	68.526,31	40.548,11
	Total Biaya Tetap	414.302,61	245.149,46
2	Biaya Variabel		
	a. Benih Perkasa	2.497.105,26	1.477.576,08
	b. Pupuk Ponska	739.473,68	437.558,39
	c. Pupuk Urea	923.026,31	546.169,41
	d. Pestisida	221.447,37	131.034,84
	e. Tenaga Kerja		
	-Pemanenan	290.789,47	172.064,78
	-Penanaman	145.394,74	86.032,39
	-Penyemprotan	203.552,63	120.445,34
	Total Biaya Variabel	5.020.789,29	2.970.881,23
	Total Biaya Produksi	5.435.092,11	3.216.030,69

Sumber: lampiran 6,7,8,10

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya tetap yang dikeluarkan petani jagung rata-rata sebesar Rp. 414.302,61 per musim tanam, yang bersumber dari pajak tanah dan penyusutan alat pertanian. Kemudian biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar dalam struktur biaya produksi, dengan total rata-rata sebesar Rp.5.020.789,29 per musim tanam. Biaya variabel meliputi pengeluaran untuk benih, pupuk (Ponska dan Urea), pestisida, dan tenaga kerja. Tingginya biaya variabel menunjukkan bahwa kegiatan usahatani jagung sangat dipengaruhi oleh penggunaan input produksi yang bersifat habis pakai dan kebutuhan tenaga kerja selama proses budidaya, sehingga diperoleh total biaya produksi usahatani jagung yang dikeluarkan petani di Kelurahan Ceppaga rata-rata mencapai Rp5.435.091,90 per musim tanam.

2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan adalah analisis untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang diperoleh petani jagung di Kelurahan Ceppaga dalam satu musim tanam. Penerimaan didapat dari perkalian antara jumlah produksi jagung dengan harga jagung. Penerimaan Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 16. Rata-rata Penerimaan Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Uraian	Nilai/ Responden (Rp/1,69 Ha)	Nilai Ha/(Rp)
1	Produksi (Kg)	12.110,52	7.165,98
2	Harga (Rp/kg)	4.800	.4.800
3	Penerimaan(Rp)	56.463.158	33.410.152

Sumber: lampiran 9

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi jagung yang dihasilkan petani di Kelurahan Ceppaga mencapai Rp12.110,52 per musim panen dengan harga jual rata-rata sebesar Rp4.800 per kilogram. Berdasarkan tingkat produksi dan harga jual tersebut, rata-rata penerimaan usahatani jagung yang diperoleh petani adalah sebesar Rp56.463.158 per musim panen. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas jagung di Kelurahan Ceppaga tergolong tinggi dan didukung oleh harga jual yang relatif stabil, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan petani.

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan didapat dari jumlah total penerimaan usahatani jagung dikurang dengan jumlah total biaya usahatani jagung. Setelah mendapatkan jumlah total biaya dan rata-rata penerimaan, maka kita bisa mengetahui rata-rata pendapatan

petani jagung dalam satu musim tanam. Adapun rata-rata pendapatan usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan Usahatani Jagung di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone

No	Uraian	Nilai/ Responden (Rp/1,69 Ha)	Nilai Ha/ (Rp)
1	Penerimaan(Rp)	56.463.158	33.410.152
2	Total Biaya(Rp)	5.435.092	3.216.030
3	Pendapatan (1-2)	51.028.066	30.194.121

Sumber: Lampiran 11

Tabel 27 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga sebesar Rp. 56.463.158 per musim panen, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan mencapai Rp5.435.092 per musim tanam. Dengan demikian, rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani jagung adalah sebesar Rp. 51.028.066 per musim panen. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga memberikan tingkat pendapatan yang relatif tinggi dan secara ekonomis.